

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

Bab II ini terdiri dari landasan teori, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis. Landasan teori ini membahas tentang teori yang digunakan yaitu *Agency Theory*, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Manajemen modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Model penetapan CKPN sebagai variabel moderasi. Kerangka pemikiran memberikan gambaran atas logika berfikir atas dasar teori yang digunakan dan yang terakhir adalah pengembangan hipotesis membahas tentang dasar penyusunan hipotesis yang diusulkan.

2.1.2 *Agency Theory*

Teori Agensi (*Agency Theory*) merupakan teori yang membahas pembentukan kontrak dalam pekerjaan yang paling efisien dan mempengaruhi hubungan antara pemilik dan agen. Menurut (Mutamainnah dan Wardhani, 2013 dalam Napisah 2020) menjelaskan bahwa asumsi dasar yang mendasari adanya teori keagenan yaitu dengan adanya konflik keagenan (*agency conflict*) dan teori pemisahan (*stewardship theory*), dimana konflik keagenan muncul terjadi karena beberapa faktor utama yaitu asimetris informasi dimana principal tidak mampu mengontrol kompetensi, intensi, pengetahuan dan tindakan dari agen.

Teori keagenan mendapat respon yang lebih luas karena dapat memberikan keadaan yang sebenarnya, dimana perusahaan harus mengelola dan mengendalikan administrasi yang dilakukan sudah sesuai dengan aturan upaya ini menimbulkan biaya keagenan yaitu meliputi biaya pengawasan oleh pemegang saham, biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan (S.Kutubi , 2020).

Asimetri informasi antara bank, penyedia modal dan regulator mengakibatkan masalah keagenan adalah masalah yang dapat memotivasi manajer untuk menggunakan kebijaksanaan mereka untuk memanipulasi laba yang ada, hal ini membuktikan bahwa bank menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan untuk menunjukkan kecukupan modal pada suatu perusahaan terutama selama finansial mengalami krisis. CKPN adalah kebijakan akuntansi utama dalam mempengaruhi volatilitas dan siklus pendapatan bank, dengan demikian manajer dapat menggunakan kebijaksanaan akuntansi dengan menggunakan CKPN untuk mengembangkan laba atau menurunkan laba (Robson Franca, 2020).

Teori *Agency* menjelaskann bahwa adanya keterlibatan manajemen dalam manajemen laba, karena adanya hubungan agen dan principal dengan mengorbankan hubungan manajemen, manajemen perusahaan akan melindungi kepentingan mereka di depan investor (Kirubel dan Akmel, 2019).

2.1.3 Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

CKPN merupakan cadangan yang diciptakan oleh bank untuk menutupi risiko kerugian pada portofolio kredit yang terjadi di masa depan, CKPN merupakan solusi bagi bank untuk menghadapi risiko yang akan dihadapi bank atau sebagai prinsip prudential perbankan (Heningtyas dan Ari K., 2019). Berdasarkan Pasal 49 14/15/PBI/2012 Bank wajib membentuk CKPN sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. CKPN merupakan cadangan yang dibuat oleh bank dengan tujuan untuk menghadapi risiko kerugian yang diakibatkan adanya penanaman dana dalam Aktiva Produktif. CKPN dibuat untuk menutupi risiko kredit, CKPN terkait erat dengan tingkat permodalan bank dan stabilitas laporan keuangan, jika CKPN terlalu rendah maka dapat menyebabkan tekanan pada permodalan bank ketika kualitas kredit sedang menurun, Apabila dana yang dicadangkan semakin tinggi maka pendapatan oprasional bank dan modal akan menurun (Agenor dan Da Silva, 2017; Kruger *et al.*,2018).

Jika bank tidak memiliki CKPN maka bank tidak mampu mengantisipasi adanya risiko karena hilangnya aset produktif, karena aset produktif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan bank mengalami krisis keuangan (Permatasari, 2020). CKPN memiliki efek yang signifikan dalam laporan keuangan perbankan, Artinya bahwa CKPN menyampaikan informasi berharga mengenai kualitas portofolio pinjaman bank dan CKPN memiliki efek signifikan dalam pendapatan dan modal industri perbankan (Ozili dan Outa, 2017). Penggunaan Kebijakan pelaporan terkait CKPN oleh manajer bank dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan motivasi mereka yaitu yang pertama adalah untuk efisiensi dalam hal ini manajer bank komersial menggunakan CKPN untuk memberi sinyal informasi kepada pihak eksternal, yang kedua adalah untuk alasan oportunistik dengan manajer menggunakan CKPN untuk memenuhi tolak ukur kinerja dalam peningkatan pendapatan yang dilaporkan (Lobo, 2017). Bank dapat menggunakan CKPN terutama sebagai Perataan laba, manajemen modal, tujuan pensinyalan dan mengurangi transparansi laba yang dilaporkan (El sood, 2012; Ozili, 2019).

2.1.4 *Income smoothing*

Income smoothing atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan perataan laba adalah proses memuluskan fluktuasi laba yang tinggi sehingga laba yang dilaporkan tidak pernah terlalu tinggi atau terlalu rendah (Danisman, et al., 2021; Tren, et al., 2020; Ozili dan Outa, 2017). Beberapa penulis menggabungkan tiga rangkaian literatur yang menunjukkan peran CKPN dalam Manajemen modal, memberikan

sinyal dan Pratik *Income smoothing* secara bersamaan Danisman. dan Ozili. (2021). Perusahaan memiliki tujuan dalam memuluskan pendapatan untuk memenuhi ekspektasi pendapatan, kebutuhan untuk menghindari perjanjian dan pelanggaran hutang. Perusahaan dapat melakukan praktik *income smoothing* dengan menunda pendapatan atau dengan mempercepat pendapatan. CKPN adalah alat yang umum digunakan oleh industri perbankan untuk memperlancar pendapatan (Ozili, 2022).

Beberapa literatur menunjukkan bahwa praktik *income smoothing* dilakukan karena yang pertama adalah Ketika mereka memiliki kredit macet yang substansial, Kedua untuk memiliki pendapatan yang lebih menguntungkan, dan yang terakhir untuk memenuhi atau melebihi rasio modal (Ozili, 2019).

Tujuan utama *income smoothing* adalah mengurangi variabilitas keuntungan dari waktu ke waktu selama beberapa tahun, manajer menggunakan CKPN untuk menurunkan keuntungan dan CKPN dapat digunakan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan Ketika keadaan menjadi tidak menguntungkan. *Income smoothing* dapat menjadi alat bagi bank untuk menghasilkan laba yang stabil dari waktu ke waktu, *income smoothing* dicapai dengan cara menggunakan angka satu atau lebih untuk meminimalkan variasi terhadap laba yang akan dilaporkan (Skala, 2015; Ozili dan Outa, 2017).

Income smoothing dapat berdampak positif bagi stabilitas laporan keuangan dan berdampak negatif bagi transparansi dalam pelaporan keuangan (Acharya dan Ryan, 2016; Ozili dan Outa 2017; Ozili dan Thankom, 2018). Beberapa hipotesis

tentang *Income smoothing* berpendapat bahwa bank dapat mengurangi pendapatan yang tinggi pada saat keadaan membaik dan meningkatkan pada saat keadaan sedang tidak baik guna untuk menghasilkan laba yang terlihat stabil (Skala, 2015; Ozili dan Outa, 2017). Kemampuan untuk memanipulasi CKPN berasal dari kebijaksanaan yang dimiliki oleh manajer dalam menentukan tingkat provisi yang diinginkan manajer bank (Ozili dan Outa, 2019).

Menurut penelitian oleh (Aristei dan Gallo, 2018) bank menggunakan CKPN untuk untuk mengelola pendapatan bank dan menstabilkan pendapatan dari waktu ke waktu. Menurut (Demerjian, Western, dan McVay, 2020; Baik, *et al.*, 2020) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki manajer berkemampuan tinggi cenderung melakukan praktik *Income smoothing* hal ini mengindikasi bahwa manajer harus memperkirakan pendapatan secara akurat agar dapat melakukan praktik *income smoothing* secara efektif dan praktik *income smoothing* dikaitkan dengan peningkatan kinerja operasi di masa depan.

2.1.5 Manajemen modal

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan bank yang dapat digunakan untuk mengukur kesehatan bank dengan cara melihat seberapa besar modal yang dimiliki oleh bank, CAR merupakan indikator penting kemampuan bank untuk menutupi ketika terjadinya penurunan aktiva akibat kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang tinggi mengindikasi bahwa bank memiliki kemampuan dalam menanggung risiko yang dihadapi (Annaria

dan Lizabeth, 2018). Maulidiyah (2017) menemukan bahwa risiko kredit dapat menjelaskan hubungan antara CAR terhadap CKPN karena membuktikan bahwa semakin tinggi rasio CAR maka dapat mengindikasikan tercukupinya modal yang dibandingkan dengan Aset tertimbang menurut risiko (ATMR) sehingga dapat diartikan bahwa risiko kredit dianggap baik karena bank memiliki kecukupan modal diatas ATMR dan modal yang dimiliki bank semakin besar maka CKPN yang harus dibentuk semakin kecil.

Penurunan CAR dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit kepada nasabah sehingga dapat mengindikasikan menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba, selain itu CAR yang rendah dapat mengakibatkan turunya kepercayaan nasabah terhadap bank yang pada akhirnya akan dapat menurunkan profitabilitas perbankan (Napisah, 2020). Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 11/PJOK.03/2016 tentang kewajiban Pemenuhan Modal Minimum Bank Umum, menyatakan bahwa penyediaan modal minimum bank umum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) hal ini merupakan upaya bank dalam menguatkan permodalan bank Rasio CAR merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang digunakan untuk mengantisipasi risiko yang akan dihadapi bank.

Menanggapi krisis keuangan global 2007 – 2009, komite Basel mengusulkan reformasi peraturan yang ditunjukkan untuk memperkuat stabilitas keuangan sektor perbankan, meningkatkan ketahanan sektor perbankan terhadap perekonomian yang

mengalami penurunan dengan Langkah tersebut, Basel III bertujuan untuk meningkatkan permodalan bank secara signifikan sehingga lebih mampu menyerap kerugian di masa depan dibawah Basel III rasio modal Tier 1 harus berada diatas 6% dan persyaratan rasio modal tetap pada 8% (Pearpilai Jutasompakom, *et al.*, 2021).

Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum menyatakan dengan adanya krisis keuangan dan ekonomi yang terjadi di berbagai negara pada beberapa tahun menunjukkan bahwa menurunnya kinerja bank antara lain disebabkan oleh tidak memadainya kualitas dan kuantitas permodalan bank untuk mengantisipasi risiko yang dihadapi, dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas modal bank agar bank lebih mampu menyerap potensi kerugian akibat krisis keuangan dan ekonomi maupun pertumbuhan kredit yang berlebihan, persyaratan komponen dan instrument modal serta perhitungan kecukupan modal bank perlu disesuaikan dengan standar internasional yang berlaku yaitu Basel III.

Dengan adanya perubahan peraturan hal ini mengindikasikan bahwa manajemen modal memberikan dorongan kepada manajemen bank untuk menggunakan CKPN untuk memanipulasi rasio modal. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa manajemen bank menggunakan CKPN untuk menjaga rasio modal pada tingkat persyaratan yang ada atau menjaga rasio modal diatas tingkat minimum yang ada (Abu-Serdaneh, 2018).

2.1.6 Model Penetapan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Model penetapan CKPN dibentuk berdasarkan regulasi pada metode pendekatan *Incurring loss* yang diberlakukan pada PSAK 55 dan metode pendekatan *Expected Credit loss* yang diberlakukan pada PSAK 71. PSAK 71 mengadopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) 9 menggantikan PSAK 55 yang diadopsi dari International Accounting Standard (IAS) 39.

Sejalan dengan alasan pergantian IAS 39 dengan IFRS 9 pergantian metode *incurring loss* dengan metode *expected credit loss* didasarkan pada tiga pertimbangan utama yaitu sebagai berikut : metode *incurring loss* yang dianggap terlalu kompleks, kemudian pada metode *incurring loss* pembentukan CKPN dianggap terlambat dan tidak mencerminkan fakta Ketika kondisi ekonomi sedang mengalami krisis dan yang terakhir pada metode *incurring loss* tidak fleksibel dan tidak mencerminkan adanya strategi manajemen risiko (KPMG, 2018; Lim *et al.*, 2013; Walton, 2004).

Pada metode *incurring loss* yang bersifat *backward – looking* dimana CKPN dibentuk pada saat terdapat bukti objektif bahwa debitur telah mengalami gagal bayar (*default*) atau telat membayar angsuran kredit, Bukti – bukti tersebut nantinya dikalkulasikan oleh bank untuk sebagai dasar evaluasi apakah termasuk dalam kerugian penurunan yang perlu diakui, penurunan nilai metode *incurring loss* menggunakan data historis yaitu data yang telah mengalami jatuh tempo. Setiap bank memiliki kebijakan evaluasi yang berbeda dalam membentuk CKPN, selain itu

karena bersifat *backward – looking* maka penentuan risiko akan berdasarkan pada data historis.

Pada metode *Expected credit loss* penurunan nilai instrumen keuangan tidak lagi dilakukan dengan menggunakan metode *incurred loss* tetapi berdasarkan kerugian kredit yang diharapkan *Expected credit loss* (ECL) pada metode ini model penurunan nilai yang baru memerlukan penyisihan penurunan nilai diakui sejak pengakuan awal yaitu pada saat kredit atau pinjaman disalurkan. Pada PSAK 71 metode penurunan nilai (*impairment*) bertujuan untuk menyediakan informasi yang relevan sebagai dasar untuk mengambil keputusan sehingga dalam PSAK 71 perhitungan kerugian aset keuangan seperti kredit dalam CKPN tidak lagi menunggu hingga terdapat bukti yang objektif. Namun, risiko aset tersebut akan selalu diperbarui dan diakui dari awal pengakuan hingga jatuh tempo. CKPN dalam PSAK 71 memiliki 3 *stages* berdasarkan dengan tingkat risiko dari rendah hingga tinggi berikut adalah klasifikasi CKPN PSAK 71 sebagai berikut :

- a) *Stages 1 (Performing)* dalam *Stages* ini tidak ada peningkatan risiko kredit contohnya, pinjaman yang tidak pernah terlambat dalam pembayaran *Expected Credit Loss* (ECL) diperkirakan dalam waktu 12 bulan
- b) *Stages 2 (Under – Performing)* dalam stage ini risiko kredit dan aset keuangan meningkat signifikan. Contohnya , pinjaman telah terlambat dalam pembayaran atau lebih dari 30 hari, tetapi belum masuk pada

kriteria *Stages 3. Expected Credit Loss* diperkirakan hingga waktu jatuh tempo akhir (*Lifetime*).

- c) *Stages 3 (Non – Performing)* dalam *Stages* ini risiko kredit dan aset keuangan mengalami penurunan nilai dengan tajam dengan disertai oleh Riwayat keterlambatan pembayaran. *Expected Credit Loss* diperkirakan hingga waktu jatuh tempo akhir (*Lifetime*).

Sumber data dikutip dari : <https://ikatanbankir.id/id>

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian , Tahun dan Nama Penulis	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1	<i>Determinants of bank income smoothing using loan loss provisions in the United Kingdom</i> Peterson K. Ozili (2022)	Variabel dependen : Y:LLP Variabel independen: X1: <i>Procyclicality</i> X2: <i>Income smoothing</i> X3: NPL X4: <i>Bank concentration</i> (CN) X5: <i>Market Power</i> (LN) X6 : CAR	X1: <i>Procyclicality</i> → LLP (-) X2: <i>Income smoothing</i> → LLP (+) X3: NPL → LLP (+) X4: <i>Bank concentration</i> (CN)→ LLP (-) X5: <i>Market Power</i> (LN) → LLP (-) X6 : CAR→ LLP (+)

2	<p><i>Procyclicality of loan-loss provisions and competitive environment – a global perspective</i></p> <p>Małgorzata Anna Olszak and Iwona Kowalska (2022)</p>	<p>Variabel dependen : Y:LLP</p> <p>Variabel independen: X1: <i>Procyclicality</i> X2: <i>Income smoothing</i> X3: <i>competition at the country level (lerner)</i> X4: <i>Loans growth</i></p>	<p>X1: <i>Procyclicality (GDP)→ LLP (-)</i> X2: <i>Income smoothing → LLP (+)</i> X3: <i>competition at the country level (lerner) → LLP (-)</i> X4: <i>Loans growth → LLP (-)</i></p>
3	<p><i>Economic policy uncertainty, bank nonperforming loans and loan loss provisions: are they correlated?</i></p> <p>Peterson K. Ozili (2022)</p>	<p>Variabel dependen : Y:LLP</p> <p>Variabel independen : X1 : <i>economic policy uncertainty (Kebijakan Ekonomi)</i> X2 : <i>Non Performing Loan (NPL)</i></p>	<p>X1: <i>economic policy uncertainty → LLP (-)</i> X2: <i>NPL → LLP (+)</i></p>
4	<p><i>Bank earnings management using loan loss provisions: comparing the UK, France, South Africa and Egypt</i></p> <p>Peterson K. Ozili (2021)</p>	<p>Variabel dependen : Y:LLP</p> <p>Variabel independen: X1: <i>Procyclicality</i> X2: <i>Income smoothing</i> X3: <i>total loan</i> X4 : <i>CAR</i></p>	<p>X1: <i>Procyclicality → LLP (-)</i> X2: <i>Income smoothing → LLP (+)</i> X3: <i>total loan→ LLP (+)</i> X4 : <i>CAR → LLP (-)</i> X5: <i>NPL → LLP (+)</i></p>
5	<p><i>Regulatory changes and loan loss provisions management by Chinese banks</i></p> <p>Li Chen, David Emanuel, Lina Z. Li and Mu Yang (2021)</p>	<p>Variabel dependen : Y:LLP</p> <p>Variabel independen: X1: <i>Procyclicality</i> X2: <i>Income smoothing</i> X3: <i>competition at the country level (lerner)</i> X4: <i>Loans growth</i></p>	<p>X1: <i>Size→ LLP (-)</i> X2: <i>Income smoothing→ LLP (+)</i> X3 : <i>CAR→ LLP (-)</i> X4 : <i>LLR → LLP (-)</i></p>
6	<p><i>Loan loss provision models in Brazilian banks</i></p> <p>Fernando Galdi and André De Moura, Robson França (2021)</p>	<p>Variabel dependen : Y:LLP</p> <p>Variabel independen: X1: <i>Procyclicality</i> X2: <i>Income smoothing</i> X3: <i>competition at the country level (lerner)</i> X4: <i>Loans growth</i></p>	<p>X1: <i>NCO (credit operation)→ LLP (+)</i> X2: <i>RENEG (Renegotiated credit)→ LLP (+)</i> X3: <i>NPL → LLP (+)</i> X4: <i>CART (Number of credit)→ LLP (+)</i> X5: <i>CART_AT (loan portofolio)→ LLP (+)</i></p>

7	<p><i>Impact of Basel III on the discretion and timeliness of Banks loan loss provisions</i></p> <p>Pearpilai Jutasompakorn , Chu Yeong Lim , Tharindra Ranasinghe , Kevin Ow Yong (2021)</p>	<p>Variabel dependen : Y:LLP</p> <p>Variabel independen : X1 :Capital management (CAR) X2: Income smoothing X3: Basel III</p>	<p>X1:Capital management (CAR) → LLP (+) X2: Income smoothing → LLP (+) X3: Basel III → LLP (+)</p>
8	<p><i>Loan loss provisions and income smoothing – Do shareholders matter?</i></p> <p>Dorota Skala (2021)</p>	<p>Variabel dependen : Y : LLP</p> <p>Variabel independen : X1 : Income smoothing X2 : NPL</p>	<p>X1:income smoothing → LLP (+) X2: NPL → LLP (+)</p>
9	<p><i>Bank executive pay limits and discretionary loan loss provisions: Evidence from China</i></p> <p>Xiaohui Hou, Bo Wang a, Jiale Lian a, Wanli Li b (2021)</p>	<p>Variabel dependen: Y : LLP</p> <p>Variable independen: X1: Executive pay limits</p>	<p>X1: Executive pay limits → LLP (-)</p>
10	<p><i>The effect of non performing loan , capital adequacy ratio and income smoothing on loan loss provision with restructuring policy as moderate variables</i></p> <p>Oryza Sativa Heningtyas, Atik Isniawati, Veronica Tri Astuti (2021)</p>	<p>Variabel dependen: Y : LLP</p> <p>Variabel independen: X1:NPL X2:CAR X3:Income smoothing</p>	<p>X1 : NPL→ LLP (-) X2: CAR → LLP (-) X3: Income smoothing →LLP (+)</p>
11	<p><i>Provisioning over the business cycle: Some insights from the microfinance industry</i></p> <p>H'elyoth T.S. Hessou, Robert Lensink, Issouf Soumar'e, Hubert Tchakoute Tchuigoua (2021)</p>	<p>Variabel dependen: Y : LLP</p> <p>Variabel independen: X1:CAR X2:Assets (size) X3: Procyclicality X4: Portofolio risk</p>	<p>X1:CAR → LLP (-) X2:Assets (size)→ LLP (+) X3:Procyclicality (GDP)→ LLP (-) X4: Portofolio Risk→ LLP (+)</p>

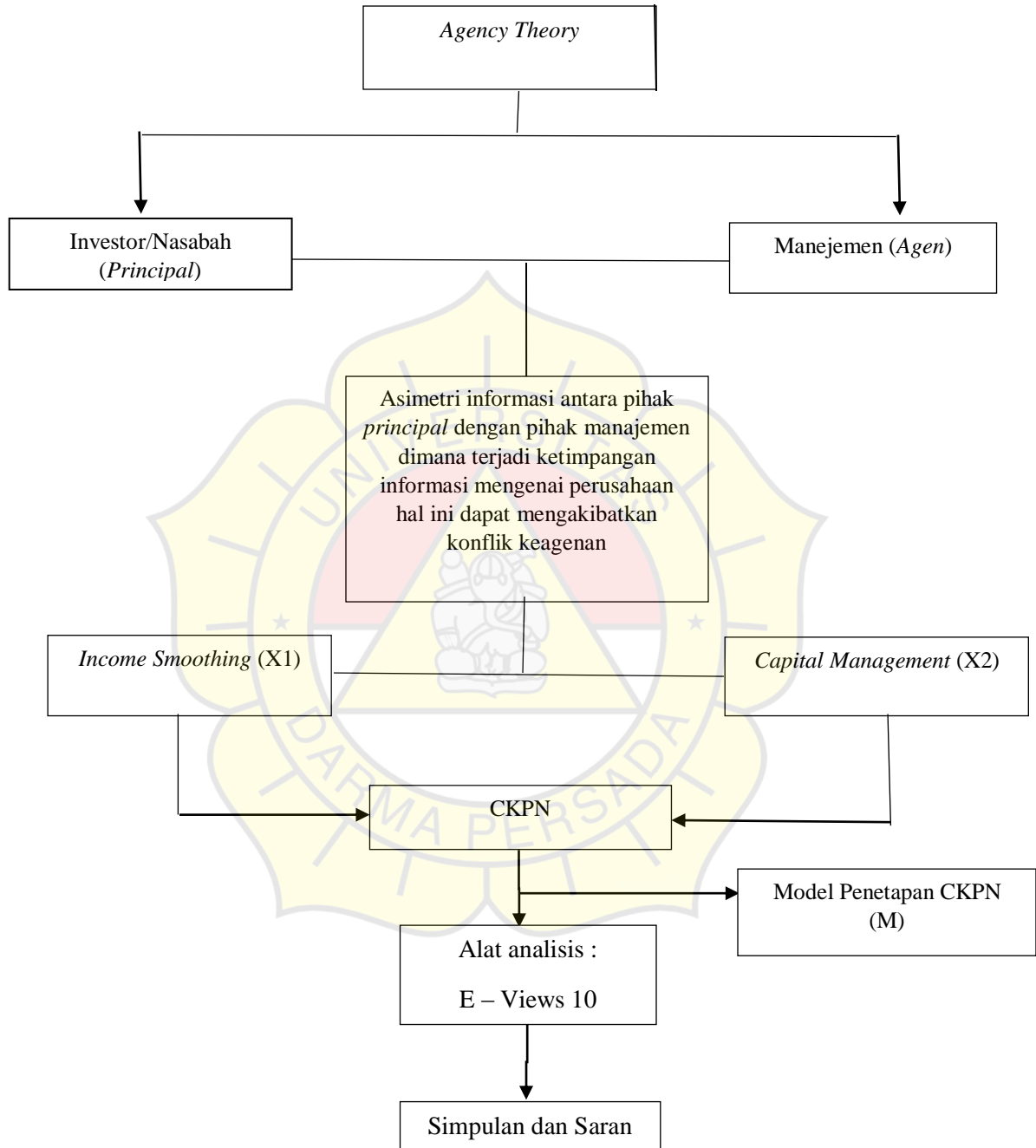
12	<p><i>Loan loss provision models in Brazilian banks</i></p> <p>Fernando Galdi and André De Moura, Robson França (2020)</p>	<p>Variabel dependen: Y : LLP</p> <p>Variabel independen: X1: NCO (credit operation) X2:RENEG(Renegeotiated credit) X3:NPL X4: CART (Number of credit) X5: CART_</p>	<p>X1: NCO (credit operation)→ LLP (+) X2:RENEG(Renegeotiated credit)→ LLP (+) X3:NPL → LLP (+) X4: CART (Number of credit)→ LLP (+) X5: CART_AT(loan portofolio)→ LLP (+)</p>
13	<p><i>Loan loss provisioning of US banks: Economic policy uncertainty and discretionary behavior</i></p> <p>Danisman G.O., Demir E. & Ozili P (2020)</p>	<p>Variabel dependen: Y : LLP</p> <p>Variabel independen : X1 : <i>Economic policy uncertainty</i> X2: <i>Income smoothing</i> X3:NPL X4: <i>Capital management (CAR)</i> X5: <i>Loan share</i> X6: <i>GDP Growth</i></p>	<p>X1 : <i>Economic policy uncertainty</i> → LLP (+) X2: <i>Income smoothing</i>→ LLP (+) X3: NPL→ LLP (+) X4: <i>Capital management (CAR)</i> → LLP (-) X5: <i>Loan share</i>→ LLP (+) X6: <i>GDP Growth</i>→ LLP (-)</p>
14	<p><i>Shareholder shocks and loan loss provisions in Central European banks</i></p> <p>Dorota Skala (2020)</p>	<p>Variabel dependen: Y : LLP</p> <p>Variabel independen : X1: <i>Procyclicality</i> X2: <i>Shareholder</i> X3: <i>Income smoothing</i></p>	<p>X1: GDP → LLP (-) X2: <i>Shareholder</i> → LLP (+) X3: <i>Income smoothing</i> → LLP (+)</p>
15	<p><i>Income smoothing in European banks: The contrasting effects of monitoring mechanisms</i></p> <p>Costanza Di Fabio ,Paola Ramassa, Alberto Quagli (2020)</p>	<p>Variabel dependen : Y : LLP</p> <p>Variabel independen : X1 : <i>Income smoothing</i> X2: NPL X3 : <i>Loans</i> X4 : LLA X5 : <i>Size</i> X6 : <i>Procyclicality</i></p>	<p>X1:<i>Income smoothing</i> → LLP (+) X2:NPL → LLP (+) X3:<i>Loans</i> → LLP (-) X4:LLA → LLP (+) X5:<i>Size</i> → LLP (-) X6: <i>Procyclicality</i>→ LLP (-)</p>

16	Pengaruh <i>Non performing loan, Capital adequacy ratio Dan Loan to Deposit Ratio</i> terhadap cadangan kerugian penurunan nilai dengan kompetensi komite audit sebagai pemoderasi (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar tahun 2014 – 2018 di BEI) Napisah (2020)	Variabel dependen : Y : LLP Variabel independen : X1 : NPL X2 : CAR X3: LDR	X1:NPL→ LLP (+ X2: CAR → LLP (-) X3: LDR→ LLP (-)
17	<i>Earnings management and equity incentives: Evidence from the European banking industry</i> Mohammad Alhadab, Bassam Al-Own (2019)	Variabel dependen : Y : LLP Variabel independen : X1:NPL X2:income smoothing X3: Capital Ratio	X1:NPL → LLP (+) X2: income smoothing → LLP (-) X3: Capital Ratio → LLP (-)
18	<i>Impact of IAS 39 reclassification on income smoothing by European banks ,</i> Peterson K. Ozili (2019)	Variabel dependen : Y : LLP Variabel independen : X1:NPL X2: Loan X3: CAR X4 : income smoothing X5 : Size X6: GDP	X1: NPL → LLP (+) X2:loan → LLP (+) X3:CAR → LLP (-) X4 :income smoothing → LLP (+) X5 :Size → LLP (-) X6: GDP → LLP (-)
19	<i>Bank loan loss provisioning during election years:cross-country evidence</i> Peterson K. Ozili (2019)	Variabel dependen : Y: LLP Variabel independen : X1 : NPL X2: Election years (ELECT) X3: Private credit to the economy (LG) X4: Rule of law (LAW) X5: Political Stability (PS) X6: Corruption Control (CC) X7:GDP	economy (LG)→ LLP (-) X4: Rule of law (LAW) → LLP (+) X5: Political Stability (PS)→ LLP (-) X6: Corruption Control (CC)→ LLP (-) X7:GDP→ LLP (-)
20	<i>Loan Loss Accounting and Procyclical Bank Lending: The Role of Direct Regulatory Actions</i> P. Barrett Wheeler (2019)	Variabel dependen: Y : LLP Variabel independen : X1 : Procyclical lending X2: CAR Y : LLP	X1 : Procyclical Lending → LLP (-) X2 : CAR→ LLP (-)

21	<p><i>State-controlled banks and income smoothing. Do politics matter?</i></p> <p>Anh-Tuan Doana , Kun-Li Linb , Shuh-Chyi Doongc (2019)</p>	<p>Variabel dependen: Y: LLP</p> <p>Variabel independen : X1: <i>Income smoothing</i> X2: <i>Equity</i> X3: <i>Bank size</i> X4: GDP</p>	<p>X1:<i>Income smoothing</i>→ LLP (+) X2: <i>Equity</i> → LLP (-) X3: <i>Bank size</i>→ LLP (-) X4 : GDP → LLP (-)</p>
22	<p><i>"Bank Income Smoothing in South Africa: Role of Ownership, IFRS and Economic fluctuation"</i></p> <p>Peterson K Ozili, Erick Rading Outa (2019)</p>	<p>Variabel dependen: Y: LLP</p> <p>Variabel independen : X1:EBTP X2: NPL X3: <i>Loan</i> X4:CAP X5 : <i>Total Loan</i> X6: <i>Procyclicality</i> X7: <i>Size</i></p>	<p>X1:EBTP→ LLP (+) X2: NPL→ LLP (+) X3: <i>Loan</i>→ LLP (+) X4 : CAP → LLP (-) X5 : <i>Total Loan</i>→ LLP (+) X6: <i>Procyclicality</i> → LLP (-) X7: <i>Size</i> → LLP (-)</p>
23	<p><i>Loan loss provisioning by Italian banks: Managerial discretion, relationship banking, functional distance and bank risk</i></p> <p>David Aristei, Manuela Gallo (2018)</p>	<p>Variabel dependen: Y : LLP</p> <p>Variabel independen : X1: <i>Income smoothing</i> X2:CAR X3: <i>Assets</i> X4: <i>Loans</i> X5: <i>Procyclicality</i></p>	<p>X1: <i>Income smoothing</i> → LLP (-) X2:CAR → LLP (-) X3: <i>Assets</i> → LLP (-) X4: <i>Loans</i> → LLP (-) X5: <i>Procyclicality</i>→ LLP (-)</p>
24	<p><i>Income smoothing behaviour and the procyclical effect of loan loss provisions in Islamic banks: global evidence</i></p> <p>Sigid Eko Pramono, Hilda Rossieta, Wahyoe Soedarmono (2018)</p>	<p>Variabel dependen: Y : LLP</p> <p>Variabel independen : X1 : <i>Income smoothing</i> X2 : <i>Procyclicality</i></p>	<p>X1 : <i>Income smoothing</i> → LLP (-) X2: <i>procyclicality</i>→ LLP (-)</p>
25	<p><i>Bank loan-loss accounts, income smoothing, capital management, signaling and procyclicality: Evidence from Jordan</i></p> <p>Jamal Abu-Serdaneh (2018)</p>	<p>Variabel dependen : Y : LLP</p> <p>Variabel independen : X1 : <i>EARNINGS</i> X2 : <i>LOANS</i> X3 : <i>LEVERAGE</i> X4 : <i>Procyclicality</i></p>	<p>X1:<i>EARNINGS</i> → LLP (-) X2: <i>LOANS</i> → LLP (+) X3: <i>LEVERAGE</i> → LLP (+) X4: GDP → LLP (-)</p>

Sumber : Data diolah oleh penulis (2023)

2.3 Kerangka Pemikiran

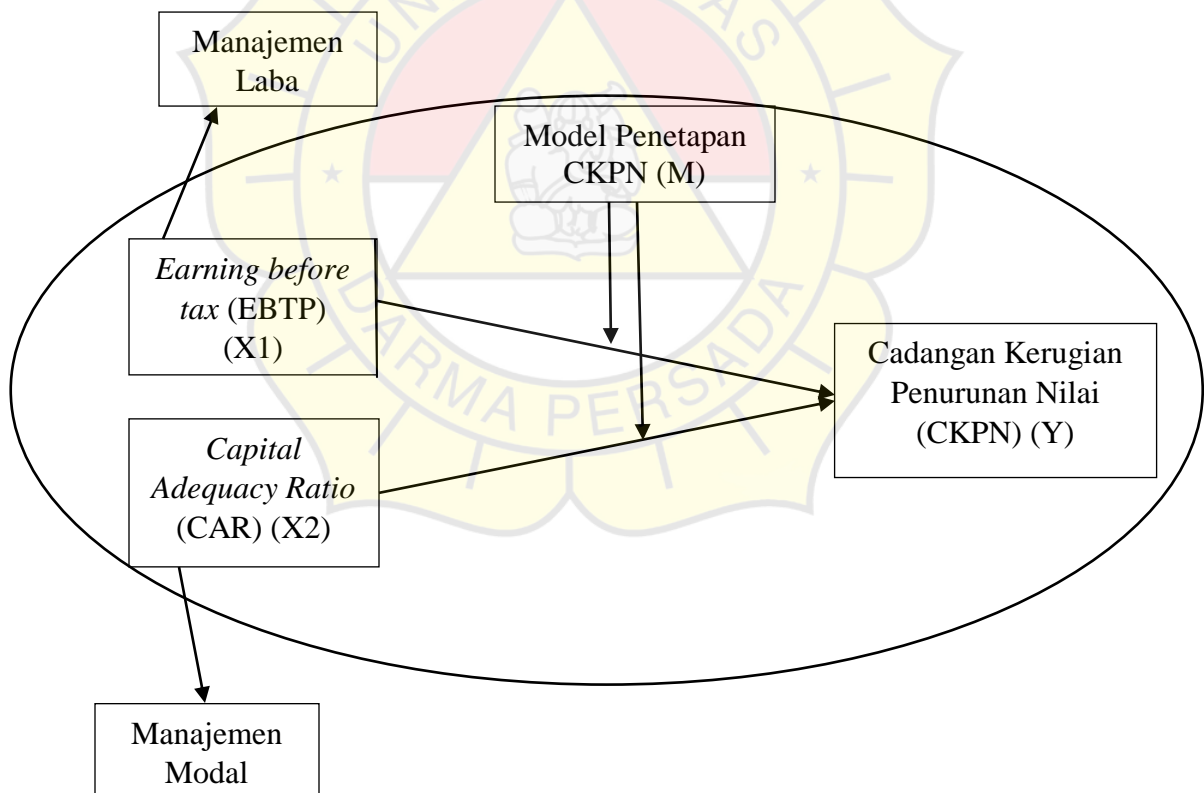


Sumber : Data diolah oleh penulis (2023)

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian antara variabel independen dan variabel dependen pada penelitian ini adalah *Income smoothing*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Cadangan kerugian penurunan nilai dan hubungan antara variabel yang dimoderasi Model penetapan CKPN pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.2 sebagai berikut.



Sumber : Data diolah oleh penulis (2023)

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Keterangan :

CKPN : Total Cadangan Kerugian Penurunan nilai dibagi dengan Total Aset Bank umum konvensional periode triwulan

Income Smoothing : Laba sebelum pajak dibagi dengan Total Aset Bank umum konvensional periode triwulan

CAR : Modal Tier 1 + Tier 2 dibagi dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Bank umum konvensional periode triwulan

Model penetapan CKPN : Model penetapan CKPN (Moderasi Kelompok untuk mengetahui perbedaan perlakuan metode *incurred loss* dan *expected credit loss*)

2.4 Hipotesis Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini memiliki 4 hipotesis yaitu Analisis *Income smoothing*, Pengaruh Manajemen modal terhadap CKPN, Model Penetapan CKPN memoderasi Pengaruh manajemen laba terhadap CKPN, Model Penetapan CKPN memoderasi Pengaruh manajemen modal terhadap CKPN.

2.4.1 Analisis *Income smoothing*

Income smoothing atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan perataan laba adalah proses memuluskan fluktuasi laba yang tinggi sehingga laba yang dilaporkan tidak pernah terlalu tinggi atau terlalu rendah (Ozili dan Outa, 2017; Danisman, *et al.*,

2021; Tren, *et al.*, 2020). CKPN dianggap sebagai pendapatan utama yang digunakan sebagai alat dalam praktik *Income smoothing* karena CKPN adalah perkiraan yang dihasilkan oleh manajer hal ini membuat mmanajer menggunakan CKPN untuk mengubah angka akuntansi untuk mencapai hasil laba yang diinginkan (Ozili dan Outa, 2017).

Pada penelitian oleh Ozili (2022) menemukan bahwa terhdapat hubungan positif antara *Income smoothing* dengan CKPN hal ini menunjukkan bahwa mereka meningkatkan CKPN agar laba yang dilaporkan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Menurut penelitian oleh Jutasompakorn, *et al.* (2021) sejalan dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terhdapat hubungan positif antara *Income smoothing* dengan CKPN dikarenakan ketika menentukan besarnya CKPN yang akan dilaporkan, memerlukan adanya Praktik *Income smoothing* agar laba yang dilaporkan stabil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah atau stabil Dalam penelitian Di Fabio, *et al.* (2021) menyatakan bahwa terhdapat hubungan positif terhadap *Income smoothing* dengan CKPN namun terhdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya penelitian ini menyatakan adanya keterlibatan manajer dalam melakukan praktik *Income smoothing* untuk menentukan besarnya CKPN yang akan dilaporkan. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Demir. dan Ozili. (2020) menemukan bahwa terhdapat hubungan *Income smoothing* dengan CKPN adalah positif dan signifikan hal ini menunjukkan bahwa ketika bank mengungkapkan

pendapatan yang lebih tinggi, mereka cenderung ikut meningkatkan CKPN dengan tujuan melaporkan pendapatan yang lebih stabil.

H₁ : Terdapat aktivitas *Income smoothing* pada Perusahaan Perbankan

Bank umum konvensional

2.4.2 Pengaruh Manajemen Modal terhadap CKPN

Rasio CAR adalah rasio yang mengukur kecukupan modal dengan membandingkan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) CKPN dapat digunakan untuk meningkatkan modal bank karena jika modal mengalami penurunan maka bank cenderung akan menciptakan CKPN yang tinggi untuk itu dengan meningkatkan CKPN akan meningkatkan rasio kecukupan modal (Abu serdaneh dan Elnahass *et al.*, 2018).

Bedasarkan penelitian terdahulu oleh Danisman, dan Ozili, (2020) terdapat adanya hubungan negatif dan signifikan antara CAR dengan CKPN hal ini menunjukkan bahwa Ketika bank memiliki tingkat modal yang rendah Bank cenderung menaikkan CKPN. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ozili (2019) terdapat hubungan negatif dan signifikan antara CKPN dan CAR yang menunjukkan bahwa bank menggunakan regulator atau ketentuan untuk tujuan pengelolaan modal. Pada penelitian oleh Ozili, *et al.* (2019) menunjukkan bahwa CKPN digunakan untuk mengelola tingkat permodalan bank, penelitian ini memandang CKPN sebagai suatu bentuk modal bank dan akan menambah atau menurun. Kemudian pada penelitian

yang dilakukan oleh Napisah (2020) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh Negatif terhadap CKPN hal ini mengindikasikan bahwa nilai CAR yang tinggi tidak mempengaruhi tingginya nilai CKPN.

H₂ : Apakah terdapat aktivitas Manajemen modal pada Perusahaan Perbankan Bank umum konvensional

2.4.3 Model Penetapan CKPN memoderasi Pengaruh manajemen laba terhadap CKPN

Model penetapan CKPN merupakan model yang digunakan untuk menentukan besarnya pembentukan CKPN pada perbankan. Dalam konteks perbankan, pembentukan CKPN merupakan cadangan yang dipersiapkan oleh bank untuk menghadapi risiko kerugian penurunan nilai. Manajemen laba adalah proses pelaporan laba yang stabil dari waktu ke waktu (Ozili dan Thankom, 2018; Ozili dan Outa, 2017). Penetapan CKPN dianggap sebagai alat utama yang digunakan untuk memuluskan pendapatan, karena pembentukan CKPN adalah perkiraan yang dihasilkan oleh manajer hal ini mengindikasikan bahwa manajer menggunakan CKPN untuk mengubah angka untuk mencapai beberapa hasil laba yang diinginkan (Ozili dan Outa, 2017).

H₃ : Model penetapan CKPN memperkuat aktivitas manajemen laba

2.4.4 Model Penetapan CKPN memoderasi Pengaruh manajemen modal terhadap CKPN

Model penetapan CKPN merupakan model yang digunakan untuk menentukan besarnya pembentukan CKPN pada perbankan. Aktivitas manajemen modal merupakan suatu tindakan bank untuk menjaga rasio kecukupan modal agar selalu berada diatas minimum yaitu dengan cara manajemen bank menggunakan CKPN untuk menjaga rasio modal agar tidak melanggar persyaratan minimum. Dengan adanya penerapan model penetapan CKPN menuntut bank untuk menyajikan laporan yang relevan dan dapat diuji kebenarannya, hal ini dapat mengurangi adanya manajemen modal karena laporan keuangan yang disajikan harus akurat dan relevan agar dapat membantu pengguna laporan keuangan lebih mudah memahami laporan keuangan tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sparta, *et al.* (2020) menyatakan Dengan adanya Model penetapan CKPN hal ini mengharuskan bank untuk mengungkapkan CKPN yang akurat dan dapat mengurangi adanya praktik manajemen modal.

H₃ : Model penetapan CKPN memperlemah aktivitas manajemen modal